



MEMAHAMI HUBUNGAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN dengan
PERILAKU FILANTROPI
Dalam Organisasi
KEAGAMAAN



Dr. Aris Puji Purwatningsih, S.E.I.,M.S.I

MEMAHAMI HUBUNGAN NILAI-NILAI
KEAGAMAAN DENGAN PERILAKU FILANTROPI
DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN

Dr. Aris Puji Purwatiningsih, S.E.I., M. S. I



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MEMAHAMI HUBUNGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
DENGAN PERILAKU FILANTROPI DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN**

Penulis:

Dr. Aris Puji Purwatiningsih, S.E.I., M. S. I

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii,70,Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-499-5 (PDF)

Cetakan Pertama:

Agustus 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Agama dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan komunitas. Salah satu pengaruh yang menonjol adalah dalam perilaku filantropi, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dalam organisasi keagamaan, nilai-nilai ini sering kali menjadi dasar dari berbagai inisiatif amal dan kegiatan filantropi yang dijalankan. Monograf berjudul "Memahami Hubungan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Perilaku Filantropi dalam Organisasi Keagamaan" ini berusaha menjelajahi keterkaitan antara keyakinan keagamaan, nilai-nilai budaya, dan perilaku donasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya mempengaruhi dan membentuk perilaku filantropi, serta bagaimana organisasi keagamaan dapat mendorong dan mengelola kegiatan filantropi secara efektif.

Latar belakang penulisan monograf ini adalah berdasarkan pengamatan bahwa organisasi keagamaan sering kali menjadi pusat kegiatan filantropi di banyak masyarakat. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang mereka sebarkan, organisasi keagamaan tidak hanya menginspirasi individu untuk beramal, tetapi juga menyediakan struktur dan mekanisme yang memfasilitasi kontribusi filantropis. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan bagaimana dinamika budaya mempengaruhi proses ini. Bab-bab dalam monograf ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai

berbagai aspek terkait filantropi dalam konteks keagamaan. Bab pertama membahas konsep dasar filantropi dalam agama, termasuk bagaimana ajaran agama mendorong perilaku amal. Bab berikutnya mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang mendasari perilaku donasi, menganalisis bagaimana budaya lokal dan tradisi mempengaruhi cara individu dan komunitas berpartisipasi dalam kegiatan filantropi.

Bab ketiga dan keempat berfokus pada peran organisasi keagamaan dalam memfasilitasi dan mengelola filantropi. Kami meneliti berbagai model organisasi keagamaan yang sukses dalam menggalang dana dan menjalankan program-program amal. Selain itu, kami juga membahas tantangan yang dihadapi oleh organisasi keagamaan dalam konteks modern, termasuk isu-isu terkait transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Melalui monograf ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami peran agama dan budaya dalam mendorong perilaku filantropi. Kami juga berharap bahwa temuan dan wawasan yang disajikan dalam penelitian ini dapat menginspirasi pengembangan program-program filantropi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam organisasi keagamaan.

Dengan demikian, monograf ini tidak hanya ditujukan bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi praktisi dan pemimpin organisasi keagamaan yang ingin memperkuat program filantropi mereka. Kami percaya bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perilaku filantropi, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.

Salam hangat,

[Penulis]

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II AGAMA DAN BUDAYA.....	5
A. Nilai-Nilai Keagamaan.....	5
B. Budaya.....	10
C. Islam.....	12
D. Bagaimana agar ajaran Islam menjadi bagian dari budaya masyarakat?.....	15
BAB III AKULTURASI.....	18
BAB IV BENTUK-BENTUK DONASI MASYARAKAT.....	35
A. Zakat.....	39
B. Sedekah	43
C. Wakaf.....	47
D. Hibah dan Hadiah.....	51
BAB V PERILAKU BERDONASI MASYARAKAT.....	57
A. Nilai-nilai keagamaan	58
B. Perilaku Filantropi.....	61
C. Peran Organisasi Keagamaan dalam Memotivasi Amal	63
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I

PENDAHULUAN

Agama, budaya, dan filantropi adalah elemen-elemen yang saling terkait dan membentuk perilaku serta nilai individu dalam konteks organisasi keagamaan. Memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan perilaku filantropis sangat penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi tindakan amal dalam komunitas keagamaan. Monograf berjudul "**Memahami Hubungan Nilai-Nilai Keagamaan Dengan Perilaku Filantropi Dalam Organisasi Keagamaan**" bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kompleks antara nilai-nilai keagamaan dan perilaku filantropi dalam organisasi keagamaan. Filantropi dalam konteks Islam, yang berakar pada ajaran Islam, mencakup berbagai bentuk pemberian seperti zakat, sadaqah, infaq, dan wakaf. Praktik-praktik ini berlandaskan pada prinsip kasih sayang, kemurahan hati, dan tanggung jawab sosial yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Monograf ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi perilaku filantropis dalam organisasi keagamaan dan menekankan pentingnya ajaran agama dalam membentuk tindakan amal.

Dengan merujuk pada kajian-kajian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ramadhan & Hendratmi (2023), Jauhari (2024), dan Minnee et al. (2013), monograf ini berfokus pada eksplorasi

epistemologi filantropi dalam organisasi Islam, khususnya terkait dengan praktik zakat, sedekah, dan wakaf. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang dampak filantropi Islam dalam pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan masyarakat, serta untuk menunjukkan kekuatan transformatif nilai-nilai agama terhadap perilaku filantropi dalam konteks keagamaan. Melalui analisis mendalam tentang hubungan antara nilai-nilai agama dan perilaku filantropis, monograf ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana ajaran Islam memengaruhi tindakan amal dalam organisasi keagamaan. Dengan mengeksplorasi nuansa filantropi Islam dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interaksi yang kompleks antara nilai-nilai agama dan praktik filantropi dalam lingkungan organisasi keagamaan.

Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai keagamaan sering berfungsi sebagai panduan moral dan etika yang mendalam, membentuk cara pandang dan tindakan sehari-hari. Salah satu dampak utama dari nilai-nilai ini adalah dalam perilaku filantropi, di mana individu terlibat dalam kegiatan amal dan sumbangan untuk membantu orang lain. Dalam hal ini, agama dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan filantropi. Agama, dengan ajaran dan prinsipnya, menyediakan dasar moral untuk tindakan filantropi. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya berbagi dan membantu mereka yang membutuhkan, yang secara langsung

mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam kegiatan amal. Sementara itu, budaya sebagai sistem nilai dan norma yang diwariskan, mempengaruhi bagaimana nilai-nilai agama diterjemahkan dan diterapkan dalam masyarakat. Budaya membentuk cara-cara tradisional dan praktik filantropi di berbagai komunitas, menciptakan variasi dalam pelaksanaan amal.

Amal atau tindakan filantropi berfungsi sebagai titik pertemuan antara ajaran agama dan budaya. Dalam banyak organisasi keagamaan, amal tidak hanya merupakan ungkapan nilai-nilai agama tetapi juga praktik yang didorong oleh norma budaya yang ada. Melalui kegiatan amal, individu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran agama sambil berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Monograf ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara agama, budaya, dan amal dengan fokus pada perilaku filantropi dalam organisasi keagamaan. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan mempengaruhi tindakan filantropi dan bagaimana budaya memperkuat atau mengubah praktik tersebut, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai interaksi antara keyakinan religius dan perilaku sosial. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi pola-pola utama dalam perilaku filantropi, tetapi juga mengkaji peran organisasi keagamaan sebagai mediator dalam proses ini.

Melalui analisis yang komprehensif dan data yang terkumpul, diharapkan monograf ini dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman kita tentang peran agama dan budaya dalam membentuk perilaku filantropi, serta memberikan wawasan praktis untuk pengembangan strategi filantropi yang lebih efektif dalam konteks keagamaan.

BAB II

AGAMA DAN BUDAYA

A. NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, kedermawanan, dan keadilan sosial sering kali menjadi fondasi bagi perilaku filantropi. Dalam banyak tradisi keagamaan, memberikan kepada mereka yang membutuhkan dianggap sebagai kewajiban moral dan spiritual (Smith & Emerson, 2008). Religiusitas merujuk pada kedalaman keyakinan, komitmen, dan keterlibatan individu dengan ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama. Ini mencakup sejauh mana seseorang menganut ajaran agama, berpartisipasi dalam ritual keagamaan, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam berbagai aspek kehidupannya. Religiusitas mencerminkan intensitas keyakinan agama seseorang, pentingnya agama dalam membentuk pandangan dunianya, serta dampak keimanan terhadap perilaku dan sikapnya. konsep religiusitas mengacu pada kedalaman keyakinan, komitmen, dan keterlibatan seseorang terhadap keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama. Religiusitas mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan, ritual, perilaku, dan sikap yang berkaitan dengan agama. Hal ini mencerminkan intensitas komitmen keagamaan seseorang, pentingnya agama dalam membentuk pandangan dunianya, dan dampak keimanan terhadap perilaku dan sikapnya.

Religiusitas dapat diukur melalui berbagai dimensi, antara lain orientasi keagamaan intrinsik dan ekstrinsik, praktik keagamaan, keyakinan, dan pentingnya agama dalam kehidupan seseorang. Hal ini mencerminkan kedalaman komitmen keagamaan seseorang, sejauh mana keterlibatan beragama, dan dampak agama terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti aspek moral. Perspektif Smith & Emerson tentang religiusitas menyoroti beragamnya sifat komitmen beragama, menekankan pentingnya keyakinan, praktik, dan keterlibatan komunitas dalam membentuk identitas keagamaan seseorang. Religiusitas dipandang sebagai sikap pribadi dan eksistensial yang melampaui kepatuhan terhadap doktrin agama, mencakup hubungan mendalam dengan Tuhan, rasa pemenuhan spiritual, dan pedoman moral yang dipandu oleh nilai-nilai agama.

Contohnya, dalam Islam, praktik zakat, infaq, dan sedekah adalah manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang mendorong amal dan kebaikan. Religiusitas dapat diukur melalui berbagai dimensi, termasuk orientasi keagamaan intrinsik dan ekstrinsik, praktik keagamaan, keyakinan, dan pentingnya agama dalam kehidupan seseorang. Dimensi-dimensi ini mencerminkan kedalaman komitmen keagamaan individu, tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan, serta pengaruh agama terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti nilai moral, interaksi sosial, dan identitas pribadi.

Religiusitas mempengaruhi perilaku amal, menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam keputusan filantropis. Faktor-faktor mediasi potensial juga berperan dalam membentuk sikap individu terhadap pemberian amal dalam konteks keyakinan agama. Agama adalah fenomena kompleks yang mencakup kepercayaan, praktik, unsur sakral, serta pembentukan identitas individu dan sosial komunal. Ia berfungsi sebagai sistem makna yang memandu individu dalam memahami hal-hal sakral, mengatasi tantangan hidup, dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta pandangan dunia. Agama merupakan konsep multifaset yang telah didekati dari berbagai perspektif dalam literatur akademis. Schmidt dkk. (1999) mendefinisikan agama sebagai sistem makna yang diwujudkan dalam pola hidup, komunitas iman, dan pandangan dunia yang mengartikulasikan pandangan tentang yang sakral dan apa yang pada akhirnya penting, dengan menekankan aspek komunal dan pandangan dunia (Mathras et al., 2015). Di sisi lain, Victor & Treschuk (2019) mendefinisikan agama sebagai seperangkat sikap, keyakinan, dan praktik keagamaan yang bersifat pribadi atau terlembaga, lebih berfokus pada dimensi individu dan institusional (Victor & Treschuk, 2019).

Pedoman kehidupan beragama seseorang. Dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, tauhid merupakan inti ajaran, menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya entitas yang layak disembah. Nilai-nilai keagamaan juga mencakup aspek moral dan etika, memberikan

panduan mengenai kebaikan dan keburukan serta menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kemurahan hati. Keadilan sosial adalah nilai krusial yang mendorong perlakuan adil terhadap semua orang, termasuk melindungi hak minoritas dan melawan penindasan. Amal dan kedermawanan, sebagai manifestasi dari empati dan tanggung jawab sosial, dianjurkan dalam banyak agama untuk mendorong penganutnya melakukan kebaikan dan membantu mereka yang membutuhkan. Kesucian dan ketaatan pada perintah Tuhan, melalui ritual dan perayaan agama, memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Selain itu, nilai-nilai keagamaan sering kali mencakup penerimaan terhadap perbedaan dan ajaran tentang kehidupan setelah mati, termasuk konsep surga dan neraka. Komunitas dan solidaritas juga merupakan elemen penting, membentuk dan memperkuat hubungan antar anggota komunitas melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Secara keseluruhan, nilai-nilai keagamaan membentuk dasar ajaran dalam agama, mempengaruhi perilaku individu, dan memandu interaksi sosial, memberikan panduan bagi cara seseorang memandang dunia dan berhubungan dengan orang lain.

Durkheim sebagaimana dikutip (Santiago, 2009), memandang agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral yang menyatukan individu ke dalam komunitas moral (Santiago, 2009). Whitehouse (2004) dan Allen & Allen (2016) juga memberikan definisi yang menekankan keyakinan dan tindakan bersama terkait dengan agen supernatural dan unsur sakral

dalam agama (Allen & Allen, 2016). Selain itu, Luckmann (2015) menggambarkan agama sebagai sesuatu yang universal bagi manusia, melampaui sifat biologis dan membentuk kesadaran diri (Greil, 2015). Moon et al. (2022) menyatakan bahwa agama membuat klaim unik yang melibatkan agen supernatural yang tidak ditemukan dalam sistem kepercayaan lain, menimbulkan pertanyaan tentang kekhasan psikologisnya (Moon et al., 2022). Pargament dkk. (2005) menyoroti bahwa titik acuan yang memiliki makna khas dalam agama adalah yang sakral, menekankan signifikansi unik dari keyakinan dan praktik keagamaan.

Konsep agama sangat kompleks dan mencakup berbagai dimensi seperti keyakinan komunal, praktik, unsur sakral, dan pembentukan identitas individu dan sosial. Para sarjana yang berbeda menekankan aspek-aspek agama yang berbeda, mencerminkan sifat beragam dari fenomena ini dan tantangan dalam mencapai definisi yang diterima secara universal. Agama, sebagaimana didefinisikan oleh Schmidt et al. (1999), mencakup sistem makna yang tertanam dalam cara hidup, komunitas iman, dan pandangan dunia yang mengartikulasikan pandangan tentang hal-hal yang sakral dan apa yang pada akhirnya penting. Definisi ini menekankan aspek komunal dan pandangan dunia dalam agama, menyoroti bagaimana agama menyediakan kerangka kerja untuk memahami kesucian dan membimbing individu dalam mengatasi tantangan hidup (Mathras et al., 2015). Selain itu, agama dipandang sebagai seperangkat sikap, keyakinan, dan praktik

keagamaan yang bersifat pribadi atau terlembaga, yang menekankan dimensi individu dan kelembagaan (Victor & Treschuk, 2019).

Pandangan Durkheim terhadap agama sebagai suatu kesatuan sistem keyakinan dan praktik terkait unsur sakral yang menyatukan individu ke dalam komunitas moral juga berkontribusi pada pemahaman agama sebagai fenomena komunal (Santiago, 2009). Selain itu, agama sering kali melibatkan keyakinan dan tindakan bersama terkait dengan agen supernatural dan elemen suci, yang mencerminkan pemahaman kolektif tentang alam ketuhanan dan spiritual (Allen & Allen, 2016). Luckmann (2015) menggambarkan agama sebagai universal manusia yang melampaui sifat biologis dan berkontribusi pada pembentukan identitas individu dan sosial (Greil, 2015). Titik acuan yang memiliki makna khas dalam agama, yaitu yang sakral, disoroti oleh Pargament et al. (2005), yang menggarisbawahi signifikansi unik dari keyakinan dan praktik keagamaan.

B. BUDAYA

Kecerdasan Budaya (CQ) merujuk pada kemampuan individu untuk berfungsi dan beradaptasi secara efektif dalam lingkungan budaya yang beragam. Ini mencakup pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah dalam berbagai konteks budaya. CQ terdiri dari empat komponen utama: kognitif, metakognitif, motivasi, dan perilaku, yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan lintas budaya dan menyesuaikan diri dengan pengalaman budaya baru (Ang et al., 2007; Fang et al., 2018). Penelitian oleh Lee et al. (2020) dan

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, A., Wu, J., & Mudd-Martin, G. (2021). Acculturation strategies and pap screening uptake among sub-saharan african immigrants (sais). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24), 13204. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413204>.
- Afkar, V. (2023). Defining islamic transnationalism: a case study of indonesia's nahdlatul ulama. *Jurnal Global & Strategis*, 17(2), 363-380. <https://doi.org/10.20473/jgs.17.2.2023.363-380>.
- Agustina, L. and Zainuddin, M. (2024). Analysis of self-regulation in the rencong telang islamic society perspective of social cognitive theory. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 6(2), 184. <https://doi.org/10.12928/empathy.v6i2.27256>.
- Allen, I. and Allen, S. (2016). God terms and activity systems. *Political Research Quarterly*, 69(3), 557-570. <https://doi.org/10.1177/1065912916654014>.
- Amir-Moazami, S. (2022). Liberal-secular power and the traps of muslim integration in western europe. *The British Journal of Sociology*, 73(3), 607-622. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12942>.
- Arrasya, F. S. and Grayman, J. H. (2021). Islamic-based institutions during coronavirus pandemic: a comparative case study of auckland, new zealand and jakarta, indonesia. *Journal of Indonesian*

- Social Sciences and Humanities, 11(1), 19-30.
<https://doi.org/10.14203/jissh.v11i1.209>.
- Assalihee, M. and Boonsuk, Y. (2023). Teaching management strategies on 21st century islamic education for southernmost thai private islamic schools. *Anatolian Journal of Education*, 8(1), 13-28. <https://doi.org/10.29333/aje.2023.812a>.
- Bang, H., Choi, D., Yoon, S., Baek, T. H., & Kim, Y. (2021). Message assertiveness and price discount in prosocial advertising: differences between americans and koreans. *European Journal of Marketing*, 55(6), 1780-1802. <https://doi.org/10.1108/ejm-10-2019-0791>.
- Bosra, M. (2022). The contribution of local muslim scholars to the development of indonesia's education. *Society*, 10(2), 452-465. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.481>.
- Chetioui, Y., Satt, H., Lebdaoui, H., Bajjou, M., Dassouli, S. and Katona, S. (2023), "Antecedents of giving charitable donations (Sadaqah) during the COVID-19 pandemic: does Islamic religiosity matter?", *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 14 No. 5, pp. 1169- 1187. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2021-0296>
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin (2023). Islamic education material with a sociological approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168-182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>.

- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N., ... & Singer, N. (2023). Challenges of islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1).<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.
- Dasopang, M. D., Adam, H. S. b. H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of religion and culture in muslim minority communities through islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 221-238. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>.
- Franceschelli, M. and O'Brien, M. (2014). 'islamic capital' and family life: the role of islam in parenting. *Sociology*, 48(6), 1190-1206. <https://doi.org/10.1177/0038038513519879>.
- Ge, C. (2023). Local donation culture and corporate tax avoidance: evidence from china. *Economics and Politics*, 36(2), 734-763. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12268>.
- Greil, A. L. (2015). Secular religions. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 380-382. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.32129-8>.
- Greil, A. L. (2015). Secular religions. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 380-382. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.32129-8>.
- Guo, Q., Liu, Z., Li, X., & Qiao, X. (2018). Indulgence and long term orientation influence prosocial behavior at national level.

- Frontiers in Psychology, 9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01798>.
- Hakim, N. (2021). Analisis strategi penghimpunan wakaf saham di indonesia. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 13(1), 73-94. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v13i1.98>.
- Handoko, A. (2024). Paradigm of the relationship of religion and the state. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(2), 271-284. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i2.243>.
- Huda, S., Ahid, N., Tortop, H., Lestari, F., & Prasetyo, A. (2022). The role of islamic education as the first step moral education in era society 5.0: implications for indonesian and turkish education systems. *Jurnal Iqra*, 7(1), 77-87. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1947>.
- Jaafar, R., Hooi, L. B., Othman, A., & Haron, H. (2023). Chinese culture acculturation in the design of masjid lama machap. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i4/16619>.
- Köhrsen, J. (2021). Muslims and climate change: how islam, muslim organizations, and religious leaders influence climate change perceptions and mitigation activities. *WIREs Climate Change*, 12(3). <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.
- Laila, N., Ratnasari, R. T., Ismail, S., Hidzir, P. A. M., & Mahphoth, M. H. (2022). The intention of small and medium enterprises' owners to participate in waqf: the case of malaysia and indonesia.

- International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 16(3), 429-447. <https://doi.org/10.1108/imefm-01-2022-0014>.
- Laili, A., Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi islam dengan budaya di pulau jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137-144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>.
- Mathras, D., Cohen, A. B., Mandel, N., & Mick, D. G. (2015). The effects of religion on consumer behavior:a conceptual framework and research agenda. *Journal of Consumer Psychology*, 26(2), 298-311. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2015.08.001>.
- Mathras, D., Cohen, A. B., Mandel, N., & Mick, D. G. (2015). The effects of religion on consumer behavior:a conceptual framework and research agenda. *Journal of Consumer Psychology*, 26(2), 298-311. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2015.08.001>.
- Meirani, N. and Pratiwi, R. E. (2024). Optimization of waqf productive in halal tourism in indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 8(1), 61-65. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v8i1.2973>.
- Mimar, N. H. and Seva, K. (2024). Integritas nilai budaya pada peradaban organisasi masyarakat nahdlatul ulama dalam membangkitkan era baru. *Focus*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7791>.

- Moon, J. W., Cohen, A. B., Laurin, K., & MacKinnon, D. P. (2022). Is religion special?. *Perspectives on Psychological Science*, 18(2), 340-357. <https://doi.org/10.1177/17456916221100485>.
- Naumann, L. P., Benet-Martínez, V., & Espinoza, P. (2016). Correlates of political ideology among u.s.-born mexican americans. *Social Psychological and Personality Science*, 8(1), 20-28. <https://doi.org/10.1177/1948550616662124>.
- Pargament, K. I., Magyar-Russell, G., & Murray-Swank, N. A. (2005). The sacred and the search for significance: religion as a unique process. *Journal of Social Issues*, 61(4), 665-687. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00426.x>.
- Rehman, S. S. and Askari, H. (2010). An economic islamicity index (ei2). *Global Economy Journal*, 10(3), 1850207. <https://doi.org/10.2202/1524-5861.1680>.
- Rodiah Nur, E. and Mu'in, F. (2024). Integration of religious and social values in the development of the indonesian constitution era 5.0. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14962>.
- Şahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Salam, M. T., Muhamad, N., & Leong, V. S. (2018). Measuring religiosity among muslim consumers: observations and recommendations. *Journal of Islamic Marketing*, 10(2), 633-652. <https://doi.org/10.1108/jima-02-2018-0038>.

- Santiago, J. (2009). From “civil religion” to nationalism as the religion of modern times: rethinking a complex relationship. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 394-401. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01455.x>.
- Santiago, J. (2009). From “civil religion” to nationalism as the religion of modern times: rethinking a complex relationship. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 394-401. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01455.x>.
- Sarhindi, I. L. (2020). Cultivating islam nusantara in indonesia’s pesantrens: a promising deradicalisation strategy?. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(1), 34-66. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.34-66>
- Schwartz, S. J., Unger, J. B., Zamboanga, B. L., & Szapocznik, J. (2010). Rethinking the concept of acculturation: implications for theory and research.. *American Psychologist*, 65(4), 237- 251. <https://doi.org/10.1037/a0019330>.
- Sembiring, W. M., Saraan, M. I. K., Rozi, F., & Nurasih (2024). A thematic study of the quran and hadith on the election of leaders: a case study of presidential elections in indonesia in 2024. *Pharos Journal of Theology*, (105(2)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.26>.
- Sumarno, E., Marzuki, M., & Hasyim, M. (2023). Acculturation of islamic law and local culture in marriage customs of the buol people: an anthropological perspective. *International Journal of*

- Contemporary Islamic Law and Society, 5(1), 27-35.
<https://doi.org/10.24239/ijcils.vol5.iss1.60>.
- Syarief, E. (2021). Optimization of waqf land management in indonesia. International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478), 10(2), 270-283.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i2.1076>.
- Tzeferakos, G. and Douzenis, A. (2017). Islam, mental health and law: a general overview. Annals of General Psychiatry, 16(1).
<https://doi.org/10.1186/s12991-017-0150-6>.
- Ünlü, Y., Solakumur, A., & Taş, Z. (2022). The impact of islam on the organizational commitment of athletes. Pakistan Journal of Medical and Health Sciences, 16(5), 877-881.
<https://doi.org/10.53350/pjmhs22165877>.
- Victor, C. G. P. and Treschuk, J. V. (2019). Critical literature review on the definition clarity of the concept of faith, religion, and spirituality. Journal of Holistic Nursing, 38(1), 107-113.
<https://doi.org/10.1177/0898010119895368>.
- Victor, C. G. P. and Treschuk, J. V. (2019). Critical literature review on the definition clarity of the concept of faith, religion, and spirituality. Journal of Holistic Nursing, 38(1), 107-113.
<https://doi.org/10.1177/0898010119895368>.
- Victor, C. G. P. and Treschuk, J. V. (2019). Critical literature review on the definition clarity of the concept of faith, religion, and

spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), 107-113.
<https://doi.org/10.1177/0898010119895368>.

Yasin, M. and Khasbulloh, M. (2022). The elementary school students' thinking on islamic moderation: tracing the construction of the nu elementary school's curriculum in the regency of kediri. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 10(2), 355.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v10i2.16956>.

Agama dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan komunitas. Salah satu pengaruh yang menonjol adalah dalam perilaku filantropi, yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dalam organisasi keagamaan, nilai-nilai ini sering kali menjadi dasar dari berbagai inisiatif amal dan kegiatan filantropi yang dijalankan. Buku berjudul "Memahami Hubungan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Perilaku Filantropi dalam Organisasi Keagamaan" ini berusaha menjelajahi keterkaitan antara keyakinan keagamaan, nilai-nilai budaya, dan perilaku donasi.

Organisasi keagamaan sering kali menjadi pusat kegiatan filantropi di banyak masyarakat. Melalui ajaran dan nilai-nilai yang mereka sebarkan, organisasi keagamaan tidak hanya menginspirasi individu untuk beramal, tetapi juga menyediakan struktur dan mekanisme yang memfasilitasi kontribusi filantropis. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan bagaimana dinamika budaya mempengaruhi proses ini. Bab-bab dalam buku ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai aspek terkait filantropi dalam konteks keagamaan.

Bab pertama membahas konsep dasar filantropi dalam agama, termasuk bagaimana ajaran agama mendorong perilaku amal. Bab berikutnya mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang mendasari perilaku donasi, menganalisis bagaimana budaya lokal dan tradisi mempengaruhi cara individu dan komunitas berpartisipasi dalam kegiatan filantropi. Bab ketiga dan keempat berfokus pada peran organisasi keagamaan dalam memfasilitasi dan mengelola filantropi. Kami meneliti berbagai model organisasi keagamaan yang sukses dalam menggalang dana dan menjalankan program-program amal. Selain itu, kami juga membahas tantangan yang dihadapi oleh organisasi keagamaan dalam konteks modern, termasuk isu-isu terkait transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

